

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi merupakan operasi yang dilakukan untuk membuka bagian abdomen, laparotomi merupakan suatu bentuk pembedahan mayor dengan, dengan melakukan penyayatan pada lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker dan obstruksi (Langgogeni, 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Operasi laparotomi menepati urutan kedua, yaitu sebesar 29% di dunia dengan kasus penyakit kanker kolorektal, apendisitis, peritonitis, obstruksi abdomen, *sectio caesarea* dan sebagainya. Jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang signifikan pada tahun 2023 dengan 80 juta pasien laparotomi, dengan pasien berjenis kelamin wanita menjadi kelompok terbesar kasus operasi laparotomi yaitu sebanyak 55 juta kasus operasi laparotomi, dan pria sebagai kelompok terkecil dengan 25 juta operasi laparotomi (WHO,2023).

Berdasarkan data *Survey Kesehatan Indonesia* (SKI) didapatkan prevalensi operasi laparotomi yaitu sebesar 27%. Operasi laparotomi menjadi salah satu jenis operasi dengan angka kejadian tertinggi pada kelompok perempuan, hal ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi kelompok paling banyak yang menjalani operasi laparotomi dari pada kelompok laki-laki. Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai wilayah dengan jumlah operasi laparotomi tertinggi dengan presentase 13,2% dan Provinsi Yogyakarta menjadi daerah dengan jumlah kasus operasi laparotomi terendah terendah yaitu sebesar 3,7%. (*Survey Kesehatan Indonesia*, 2023).

Berdasarkan data SKI di Provinsi Lampung prevalensi kasus operasi laparotomi mencapai 1.292 penderita, dari jumlah tersebut sebanyak 69,4% terjadi pada perempuan, sementara 30,6% kasus operasi laparotomi terjadi pada laki-laki (*Survey Kesehatan Indonesia*,2023).

Berdasarkan data tahun 2024 di RS Urip Sumoharjo sebanyak 268 kasus operasi laparatomi dan mengalami peningkatan pada tahun 2025 dengan operasi laparatomi sebanyak 55 operasi laparatomi dalam 2 bulan terakhir yaitu januari-februari 2025.

Peningkatan operasi laparatomi ini menyebabkan tingginya kasus infeksi luka operasi (ILO) di rumah sakit di Indonesia dan bedah abdomen terbukti berisiko mengalami infeksi luka operasi (ILO) dibandingkan dengan tindakan bedah lainnya. Tingginya angka kejadian Infeksi luka operasi pada pasien pasca laparotomi diduga akibat adanya kontaminasi bakteri saluran cerna pada luka operasi (Susyanto, 2022). Sayatan pada bedah laparatomi menimbulkan luka yang berukuran besar dan dalam, sehingga membutuhkan waktu penyembuhan yang lama dan perawatan berkelanjutan sehingga terjadi infeksi luka operasi (ILO) (Hasanah, 2023). Beberapa faktor penyebab infeksi diantaranya yaitu peningkatan trauma kulit sekitarnya, kontaminasi bakteri, adanya benda asing dan perawatan luka yang tidak adekuat, dalam mengatasi luka insisi akibat dari operasi laparatomi, diperlukan tindakan dan bimbingan dari petugas kesehatan untuk mempercepat proses penyembuhan luka sehingga terhindar dari infeksi luka operasi (Sari & Soebyakto, 2023)

Berdasarkan hasil *pre survey* yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada perawat Ruang Rawat Inap Bedah Pesona Alam 1 di RS Urip Sumoharjo diketahui bahwa perawatan luka post operasi laparatomi masih menggunakan perawatan luka konvensional, yaitu menggunakan kassa dan NaCl, dimana balutan sederhana tersebut kurang mampu untuk menjaga kelembapan pada luka khususnya pada pasien post operasi laparatomi, karena NaCl akan menguap sehingga balutan luka kassa yang digunakan menjadi kering. Dalam kondisi kering tersebut akan menyebabkan kassa menjadi lengket pada luka, sehingga luka mudah menjadi trauma ulang pada saat pergantian baru. Trauma ulang yang disebabkan perawatan luka secara konvensional tersebut menjadi salah satu faktor penyebab lamanya perawatan luka dan lambatnya penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi. Temuan ini menegaskan bahwa perawatan luka yang mempertahankan

kelembaban luka sangat dibutuhkan untuk mencegah trauma berulang saat pergantian balutan sehingga penatalaksanaan perawatan luka menjadi efektif dan dapat mempercepat penyembuhan luka. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengevaluasi efektivitas perawatan luka *moist wound healing* menggunakan *Op-site Post Op Dressing* dalam memperbaiki integritas jaringan pasien post operasi laparatomi. Pendekatan berbasis bukti dalam perawatan luka akan sangat membantu dalam menyusun standar terapi yang lebih optimal pada pasien.

Meskipun terdapat berbagai metode perawatan luka post operasi laparatomi, masih banyak pasien yang mengalami proses penyembuhan luka lambat, risiko infeksi, serta peningkatan morbilitas akibat kurang optimalnya manajemen luka. Pembalut luka secara tradisional seperti kassa dapat melekat pada jaringan granulasi yang baru tumbuh dan menyebabkan nyeri saat dilepas, selain itu, pembalut luka kassa tidak memiliki fungsi antibakteri, antioksidan, atau fungsi aktif lainnya (Sari & Saputra, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pembalut luka *biodegradable* berdasarkan bahan bioaktif yang dapat menginduksi penyembuhan luka dan meningkatkan pengendapan matriks ekstraseluler (ECM). *Op-site post op dressing* sebagai *pad absorbsben* yang dapat menyerap *exsudate*, dirancang agar tidak lengket pada luka sehingga mengurangi rasa sakit dan trauma berulang saat pergantian balutan dan menjaga lingkungan luka tetap lembab untuk migrasi sel, yang secara efektif dapat meningkatkan proliferasi sel dan memfasilitasi penyembuhan luka (Asrizal & Faswita, 2022). Karakteristik yang dijelaskan di atas menjadikan *op-site post op* sebagai produk kandidat yang ideal untuk pembalut luka. Pembalut luka *op-site post op* multifungsi (seperti antioksidan dan antimikroba) yang dikembangkan saat ini tidak hanya dapat memberikan perlindungan fisik dan menjaga kelembapan di lingkungan luka, tetapi juga meningkatkan proses penyembuhan dengan mempengaruhi tahap perbaikan luka (Mubarak & Susanty, 2023)

Beberapa studi telah menyoroti keunggulan *op-site post op dressing*, termasuk kemampuannya dalam mempertahankan lingkungan luka yang

lembap, yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka. Namun, meskipun hasil penelitian menunjukkan manfaat yang menjanjikan, masih terdapat keterbatasan dalam implementasi klinisnya, terutama terkait ketersediaan produk, biaya, serta pemahaman tenaga kesehatan mengenai teknik aplikasinya. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan *op-site post op dressing* dalam meningkatkan penyembuhan luka post operasi laparatomi di RS Urip Sumoharjo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tusyanawati, Sutrisna, dan Tohri menyebutkan bahwa adanya perbedaan yang bermakna terhadap proses penyembuhan luka dengan menggunakan perawatan luka *moist wound healing* menggunakan *tegaderm pad* dan perawatan luka konvensional dengan hasil penyembuhan luka pada hari ke 7 luka post operasi sudah terjadi pembentukan jaringan baru (granulasi) disekitar luka operasi dan tidak menunjukkan tanda gejala infeksi (Tusyanawati, Sutrisna, & Tohri, 2019).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliyanti menyebutkan bahwa penyembuhan luka luka post operasi laparatomi dengan hasil observasi luka post operasi pada hari ke 3 luka tidak tampak tanda kemerahan dan tidak terasa hangat pada luka operasi dan tidak ada pengeluaran exudat dan pada hari ke-7 sudah terbentuk granulasi disekiar luka post operasi dan tidak adanya tanda gejala infeksi (Apriliyanti, 2023). Namun, penelitian mengenai efektivitasnya pada pasien post operasi laparatomi masih terbatas, terutama pada populasi pasien Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan ilmiah yang ada dan memberikan bukti tambahan terkait manfaat *op-site post op dressing* dalam pengelolaan luka post operasi laparatomi. Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena luka post operasi laparatomi yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi seperti infeksi dan gangguan penyembuhan luka yang berkepanjangan (Pujiana & Dartiwen, 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Penyembuhan Luka pada Pasien Post Operasi Laparatomi dengan Intervensi Perawatan Luka Moist Wound Healing

menggunakan *Op-site Post Op Dressing* di RS Urip Sumoharjo Bandar Lampung tahun 2025 dikarenakan pasien post operasi laparatomi wajib memperhatikan bagaimana proses penyembuhan luka setelah operasinya agar terhindar dari komplikasi infeksi post operasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti yaitu “Bagaimana penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi yang diberikan intervensi perawatan luka *moist wound healing* menggunakan *op-site post op dressing* di RS Urip Sumoharjo Bandar Lampung tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Penyembuhan Luka pada Pasien Post Operasi Laparatomi dengan Intervensi Perawatan Luka Moist Wound Healing menggunakan *Op-site Post Op Dressing* di RS Urip Sumoharjo Bandar Lampung tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gangguan integritas kulit pada pasien post operasi laparatomi.
- b. Menganalisis faktor penyebab gangguan integritas kulit pada pasien post operasi laparatomi.
- c. Menganalisis perawatan luka *moist wound healing* menggunakan *op-site post op dressing* dalam penyembuhan luka pada pasien post operasi laparatomi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan bacaan untuk menambah informasi serta pengetahuan ilmu keperawatan di bidang keperawatan medikal bedah dan sebagai sumber data informasi serta bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya tentang analisis penyembuhan luka pada pasien post operasi dengan intervensi perawatan luka *moist wound healing* di RS Urip Sumoharjo Bandar Lampung tahun 2025.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Rumah sakit

Sebagai bahan masukan bagi rumah sakit agar dapat meningkatkan dan mempertahankan pelayanan perawatan luka post operasi laparatomi dengan meningkatkan perawatan luka *moist wound healing* sehingga dapat mempercepat penyembuhan luka post operasi laparatomi.

b. Bagi Pasien

Sebagai bahan edukasi tentang perawatan luka sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang perawatan luka post operasi laparatomi dan mempercepat penyembuhan luka.

c. Bagi Peneliti

Sebagai referensi dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya tentang perawatan luka *moist wound healing* pada pasien post operasi laparatomi.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya ilmiah akhir Ners ini berfokus pada Analisis Penyembuhan Luka pada Pasien Post Operasi Laparatomi dengan Intervensi Perawatan Luka *Moist Wound Healing* menggunakan *Op-site Post Op Dressing* di RS Urip Sumoharjo Bandar Lampung tahun 2025, meliputi asuhan keperawatan post laparatomi yang dilakukan pada satu orang pasien

secara komperhensif. Asuhan keperawatan dilakukan di ruang Pesona Alam 1 RS Urip Sumoharjo Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perawatan luka *moist wound healing* terhadap penyembuhan luka pasien post operasi laparatomi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17-23 Februari 2025 dengan menggunakan lembar observasi penyembuhan luka.